

PERMASALAHAN PENERJEMAHAN PUISI DARI BAHASA JERMAN KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA MATA KULIAH *ÜBERSETZUNG*

Putri Ayu Nadya, Rosyidah*

Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: rosyidah.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i72025p776-785

Kata kunci

penerjemahan puisi
permasalahan penerjemahan
Rima dan idiom
Ketidaksepadanan makna dan bentuk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan penerjemahan puisi yang dihadapi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas terjemahan pada mata kuliah *Übersetzung* di Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Übersetzung* pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Data diperoleh dari tugas terjemahan puisi berjudul *Mein junger Sohn fragt mich (Der Sohn II)* serta hasil wawancara. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam hasil terjemahan mahasiswa yang menunjukkan ketidaksepadanan makna dan bentuk. Wawancara digunakan untuk mengungkap kendala yang mereka hadapi selama proses penerjemahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca-catat dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tiga permasalahan utama yang sering dialami mahasiswa dalam menerjemahkan puisi dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, yaitu: (1) kurangnya pemahaman terhadap teori penerjemahan puisi, (2) keterbatasan kemampuan mempertahankan unsur rima dan musikalitas puisi, serta (3) kesulitan dalam menemukan padanan idiomatis yang sesuai dalam bahasa sasaran. Temuan ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan strategi pembelajaran penerjemahan puisi di perguruan tinggi.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi perasaan dan pemikiran manusia yang bersifat pribadi dan diungkapkan melalui tulisan (Abrams, 1999; Eagleton, 1996; Slamet, 2018). Pada era Society 5.0 saat ini, karya sastra dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah (Murdhia & Azzahra, 2021). Namun, setiap karya sastra memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing negara (Juni, 2019; Moretti, 2000). Barthes (1977) dan Supardi (2017) menegaskan bahwa perbedaan budaya ini sering menyulitkan pembaca dalam memahami karya sastra, khususnya yang ditulis dalam bahasa asing.

Menurut Supardi (2017), karya sastra dalam bahasa asing sulit dipahami karena mengandung latar budaya, bahasa, lingkungan, dan norma yang berbeda. Hal ini memengaruhi cara pandang, pola pikir, serta gaya penulisan pengarang (Rahmah, 2018). Dalam konteks ini, peran penerjemah sangat penting dalam menyampaikan pesan yang dimaksud penulis kepada pembaca (Bassnett, 2002; Siregar et al., 2022). Benjamin (2002) dan Kudriyah (2020) menambahkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra asing yang paling kompleks untuk diterjemahkan.

Puisi banyak diminati untuk diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (Apriyanti & Shinta, 2021; Rachmawati, 2013; Setia, 2010). Puisi sarat dengan bahasa figuratif, majas, serta nilai estetika tinggi (Nirwana, 2018; Razanah & Solihati, 2022). Menurut Akmaliah et al. (2020), Laraswaty (2014), dan Siregar (2016), dalam menerjemahkan puisi, penerjemah perlu memperhatikan aspek bunyi, rima, idiom, metafora, gaya bahasa, dan norma budaya agar pesan puisi tersampaikan secara akurat. Gaya penulisan pengarang juga perlu dipertahankan (Tjalau, 2022).

Dengan demikian, penerjemahan puisi tidak semudah menerjemahkan karya sastra lainnya karena membutuhkan perhatian terhadap berbagai unsur estetis dan budaya. Permasalahan dalam proses penerjemahan dapat muncul jika penerjemah kurang memahami teori penerjemahan atau tidak memiliki pengalaman. Peneliti sendiri mengalami kesulitan ketika pertama kali menerjemahkan puisi karena keterbatasan dalam memahami teori serta teknik penerjemahan.

Benjamin (2002) menyatakan bahwa penerjemahan puisi memerlukan keahlian dan pengalaman dalam memahami unsur estetika, budaya, dan bahasa. Saputri dan Kurniawati (2021) mengidentifikasi empat teori penerjemahan puisi yang dapat dijadikan acuan. Pertama, teori resepsi (Jauss, 1967), menekankan pentingnya pemahaman nilai budaya dan estetika antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Rockhill, 1996). Kedua, teori kesetaraan fungsional (Nida & Taber, 1969) menekankan pentingnya fungsi bahasa dalam teks, bukan sekadar alih kata (Munday, 2016). Ketiga, teori adaptasi (Hutcheon, 2006) memandang adaptasi sebagai penciptaan karya baru yang tetap terhubung dengan karya aslinya. Keempat, teori amplifikasi (Holmes, 1975) menekankan penambahan informasi yang tidak eksplisit dalam teks sumber agar pesan tersampaikan jelas dalam bahasa sasaran.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan penerjemahan puisi dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh mahasiswa pada mata kuliah *Übersetzung* di Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Penelitian ini relevan dengan empat studi sebelumnya: Sembiring (2015), Khoerunisa (2021), Dan (2021), dan Sugiarto & Rosyidah (2020). Sembiring (2015) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang puisi dan penerjemahan menjadi faktor utama kesulitan mahasiswa. Khoerunisa (2021) menyebutkan bahwa kesulitan muncul saat menemukan padanan kata, menerjemahkan simbol, dan mengatasi gaya bahasa puitis yang tidak sesuai dengan kaidah gramatikal. Dan (2021) menyatakan bahwa puisi tidak bisa diterjemahkan secara literal karena sarat dengan kiasan dan unsur budaya. Sugiarto & Rosyidah (2020) meneliti penerjemahan lagu "Wie Schön Du Bist" dan menemukan bahwa mahasiswa menggunakan lima metode penerjemahan, dominan menggunakan metode harfiah.

Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan puisi memerlukan pemahaman mendalam tentang teknik dan strategi penerjemahan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sembiring (2015), yaitu menggunakan mahasiswa sebagai subjek. Perbedaannya terletak pada objek dan jenis karya sastra yang dikaji, yakni puisi berbahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi mahasiswa serta untuk memberikan solusi guna meningkatkan kualitas penerjemahan puisi dalam mata kuliah *Übersetzung*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2008), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Departemen Sastra Jerman Universitas Negeri Malang yang mengambil mata kuliah *Übersetzung* pada semester genap tahun akademik 2022/2023. Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama, yaitu tugas penerjemahan puisi berjudul *Mein junger Sohn fragt mich (Der Sohn II)* dan hasil wawancara dengan mahasiswa. Data dari tugas penerjemahan berupa kata, frasa, dan kalimat dalam hasil terjemahan mahasiswa yang menunjukkan ketidaksepadanan makna dan bentuk. Sementara itu, data dari wawancara berupa pernyataan mahasiswa yang menjelaskan kendala-kendala yang mereka alami selama proses penerjemahan puisi berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat dan wawancara semi-terstruktur. Teknik baca-catat digunakan untuk mencatat permasalahan yang muncul dari hasil terjemahan mahasiswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menyusun pertanyaan terlebih dahulu, tetapi pertanyaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses wawancara berlangsung. Mahasiswa diberi ruang untuk menambahkan informasi atau pendapat di luar pertanyaan yang diajukan. Untuk mendukung dokumentasi wawancara, digunakan alat perekam suara agar data dapat dianalisis secara akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi tabel dokumentasi dan pedoman wawancara. Tabel dokumentasi digunakan untuk mencatat teks puisi bahasa sumber (BSU), hasil terjemahan mahasiswa dalam bahasa sasaran (BSA), serta catatan permasalahan yang ditemukan setelah dianalisis. Tabel ini berguna dalam mengidentifikasi jenis kesalahan atau ketidaksepadanan yang berulang dalam hasil terjemahan mahasiswa. Berikut adalah contoh format tabel dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Dokumentasi

Teks Puisi (BSU)	Hasil Terjemahan Mahasiswa (BSA)	Catatan Permasalahan
Mein junger Sohn fragt mich	Anakku yang muda bertanya padaku	Terjemahan literal, tidak mempertimbangkan gaya puitis
...

Selain tabel dokumentasi, pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama proses penerjemahan. Pedoman ini memuat pertanyaan terbuka seputar pengalaman mahasiswa dalam menerjemahkan puisi, pemahaman mereka terhadap unsur estetika dan budaya, serta kesulitan yang mereka alami selama proses tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1992). Analisis dilakukan secara berkelanjutan dengan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan dan menyaring data dari hasil terjemahan dan wawancara. Pada tahap penyajian data, temuan disusun secara sistematis dalam bentuk tabel dokumentasi untuk mempermudah interpretasi. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan simpulan berdasarkan pola-pola permasalahan yang ditemukan dalam proses penerjemahan

puisi oleh mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara terus menerus hingga data dianggap memadai dan tidak ada temuan baru yang muncul.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data terjemahan mahasiswa dan wawancara, ditemukan tiga permasalahan utama yang sering dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan puisi berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, khususnya pada puisi berjudul *Mein junger Sohn fragt mich (Der Sohn II)*. Ketiga permasalahan tersebut meliputi: kurangnya pemahaman terhadap teori penerjemahan puisi, terbatasnya kompetensi dalam mempertahankan unsur rima, serta kesulitan dalam menemukan padanan idiomatis yang sesuai dalam bahasa sasaran. Ketiga permasalahan ini dijelaskan secara rinci pada bagian berikut.

3.1. Kurangnya Pemahaman Mahasiswa tentang Teori Penerjemahan Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam penerjemahan (Benjamin, 2002). Oleh karena itu, seorang penerjemah perlu memiliki pemahaman teori penerjemahan yang memadai serta pengalaman dalam menangkap dan menyampaikan nilai estetika, budaya, dan bahasa yang terkandung dalam puisi. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak mendapatkan bekal teori penerjemahan secara khusus karena mata kuliah *Einführung in die Übersetzungswissenschaft*, yang semestinya membahas teori-teori penerjemahan, telah dikonversi melalui program *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MBKM). Akibatnya, mahasiswa tidak memperoleh materi terkait teori penerjemahan puisi secara formal di kelas.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2020), MBKM adalah program pendidikan yang bertujuan mentransformasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia agar menghasilkan lulusan sarjana yang tangguh, relevan, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Program ini direkomendasikan untuk diikuti oleh seluruh mahasiswa, tetapi pelaksanaannya menyebabkan terjadinya konversi beberapa mata kuliah inti, termasuk yang berkaitan dengan teori penerjemahan.

Kurangnya pemahaman mahasiswa juga tercermin dalam hasil terjemahan puisi yang cenderung menggunakan metode *word-to-word translation* tanpa mempertimbangkan konteks makna. Newmark (1988) menyatakan bahwa metode *word-to-word translation* menerjemahkan teks secara kata per kata dan berurutan tanpa memperhatikan makna keseluruhan. Metode ini hanya cocok diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran serupa. Namun, metode ini menjadi tidak tepat saat digunakan untuk menerjemahkan teks sastra, khususnya puisi yang kaya akan unsur budaya dan gaya bahasa yang kontekstual (Rahmah, 2018).

Akibat penggunaan metode ini, hasil terjemahan mahasiswa kehilangan keutuhan pesan dan nilai estetikanya. Hal ini sejalan dengan temuan Sukmaningrum dan Hawa (2021), yang menyatakan bahwa penerjemahan puisi secara literal mengurangi kualitas keindahan bahasa serta menyulitkan penyampaian makna secara akurat kepada pembaca.

3.2. Keterbatasan Kompetensi Mahasiswa dalam Mempertahankan Rima

Menurut Wuryantoro (2018), kompetensi penerjemahan melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mentransfer makna dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Seorang penerjemah yang kompeten harus memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. Rachmawati (2020) juga menegaskan bahwa kompetensi bahasa penerjemah sangat memengaruhi kualitas hasil terjemahan. Berdasarkan hasil wawancara,

beberapa mahasiswa mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata yang diperlukan untuk menciptakan kesepadanan rima seperti yang terdapat dalam puisi bahasa sumber. Mahasiswa mengakui bahwa hasil terjemahan mereka memiliki rima yang berbeda dari versi aslinya. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa tetap berupaya untuk menghadirkan rima dalam setiap bait puisi hasil terjemahan mereka.

Permasalahan ini juga tampak dalam hasil terjemahan mahasiswa yang menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan rima sebagaimana terdapat pada puisi bahasa sumber. Mentari dan Idham (2021) menjelaskan bahwa rima dalam puisi berfungsi untuk memperindah bahasa serta mewakili perasaan penulis melalui pengulangan bunyi huruf atau kata. Dalam puisi *Mein junger Sohn fragt mich (Der Sohn II)*, terdapat empat jenis rima, yaitu rima asonansi, rima tertutup, rima mutlak, dan rima aliterasi.

Rima *asonansi* ditunjukkan melalui pengulangan bunyi vokal dalam satu larik puisi. Misalnya, pada bait pertama larik pertama, terdapat pengulangan bunyi vokal "o" dalam kata *Sohn* dan *Soll*, serta bunyi vokal "i" dalam *ich* dan *mich*. Di bait ketiga larik kedua, tampak pengulangan vokal "i" pada *ich* dan *in*, serta "e-e" pada *lerne*, *Erde*, dan *stecken*. Sebagaimana dijelaskan Amin dan Muliadi (2016), rima asonansi merupakan pengulangan vokal dalam satu larik puisi. Dalam hasil terjemahan mahasiswa, tidak ada yang berhasil mempertahankan rima asonansi secara langsung dari puisi sumber, namun beberapa mahasiswa mencoba menciptakan rima asonansi baru sebagai bentuk kompensasi estetika. Molina dan Albir (2002) menyebut teknik ini sebagai kompensasi, yaitu dengan memindahkan efek stilistik ke bagian lain dari teks sasaran. Misalnya, mahasiswa C menciptakan pengulangan vokal "u" dalam kata *untuk* dan *runtuh* di bait kedua larik kedua, serta vokal "e-a-a" pada kata *bertanya*, *belajar*, dan *sejarah* di bait ketiga larik pertama.

Rima *tertutup* dalam puisi sumber muncul melalui persamaan bunyi konsonan pada akhir larik. Contohnya, pada bait pertama larik pertama dan ketiga dengan akhiran *-en* pada kata *lernen* dan *merken*, serta pada bait ketiga larik pertama, kedua, dan ketiga yang berakhir dengan *lernen*, *stecken*, dan *übrigbleiben*. Febriani, Razali, dan Taib (2020) menjelaskan bahwa rima tertutup adalah persamaan bunyi yang diakhiri konsonan pada akhir larik. Hasil terjemahan mahasiswa menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang berhasil mempertahankan bentuk ini. Mahasiswa A, C, dan H, misalnya, menghadirkan rima akhir *-ah* dalam kata *sejarah* dan *tanah* di bait ketiga. Meskipun tidak identik dengan rima sumber, upaya ini menunjukkan kesadaran stilistik dalam penerjemahan. Kendati demikian, perbedaan sistem fonologis antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia membuat reproduksi rima secara utuh menjadi tantangan tersendiri, sehingga banyak mahasiswa lebih mengutamakan kesepadanan makna daripada bentuk bunyi.

Rima *mutlak* merupakan pengulangan kata yang sama secara persis dalam larik atau bait (Mentari et al., 2021). Pada bait keempat puisi sumber, kata *lernen* diulang sebanyak tiga kali, dan rima ini tergolong mudah untuk dipertahankan. Sebagian besar mahasiswa berhasil mereproduksi rima ini. Mahasiswa A dan B menggunakan pengulangan kata *belajarlaha* sebanyak tiga kali, sedangkan mahasiswa C, D, E, dan F mengulang kata *belajar* tiga kali pula pada bait yang sama.

Rima *aliterasi* adalah pengulangan huruf konsonan pada awal kata-kata yang berdekatan dalam satu larik. Keraf (dalam Mulyono & Triana, 2022) menjelaskan bahwa aliterasi memperindah puisi dan memperkuat makna emosional. Dalam puisi sumber, rima aliterasi muncul pada bait pertama larik pertama melalui pengulangan huruf "m" pada *Mein*, *mich*, dan

Mathematik, serta pengulangan huruf “d” pada *du*, *der*, dan *den* di bait kedua larik ketiga. Dalam hasil terjemahan mahasiswa, bentuk rima aliterasi tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Namun, beberapa mahasiswa mencoba menghadirkan bentuk aliterasi baru. Mahasiswa B dan F, misalnya, menciptakan aliterasi melalui pengulangan huruf “b” pada kata *bertanya* dan *belajar*, serta huruf “m” pada *mengusap* dan *mengerang*.

Secara keseluruhan, minimnya kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan rima puisi sumber menunjukkan keterbatasan kompetensi dalam aspek stilistik penerjemahan puisi. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas estetika dalam puisi hasil terjemahan. Nurhidayah (2018) menyatakan bahwa penerjemah yang baik seharusnya mampu menjaga keutuhan rima dalam puisi. Pendapat ini didukung oleh Siringoringo (2019) yang menyatakan bahwa rima bukan hanya unsur dekoratif, tetapi juga menguatkan makna dan keindahan puisi. Oleh karena itu, hilangnya rima dalam terjemahan tidak hanya mengurangi aspek estetika, tetapi juga mengganggu penyampaian pesan secara utuh.

3.2.1. Cuplikan Perbandingan Rima Puisi BSU dan Hasil Terjemahan Mahasiswa

Untuk memperjelas analisis keterbatasan mahasiswa dalam mempertahankan rima, berikut disajikan cuplikan tabel dokumentasi yang membandingkan antara teks puisi bahasa sumber (BSU) dan hasil terjemahan mahasiswa (BSA):

Tabel 2. Tabel Perbandingan Rima Puisi BSU dan Hasil Terjemahan Mahasiswa

Bait & Larik	Puisi Bahasa Sumber (BSU)	Hasil Terjemahan Mahasiswa (BSA)	Jenis Rima	Catatan Permasalahan
Bait 1, Larik 1-3	<i>Mein junger Sohn fragt mich: Soll ich Mathematik lernen? Wozu, möchte ich sagen. Daß zwei Stücke Brot mehr ist als eines Das wirst du auch so merken.</i>	<i>Anakku bertanya: Perlukah belajar matematika? Untuk apa, ingin kukatakan. Dua roti lebih dari satu Itu pasti kau rasa juga.</i>	Rima tertutup (-en)	Rima tidak dipertahankan; akhiran “-en” hilang, pola bunyi berbeda
Bait 3, Larik 1-3	<i>Mein junger Sohn fragt mich: Soll ich Geschichte lernen? Wozu, möchte ich sagen. Lerne du deinen Kopf in die Erde stecken Da wirst du vielleicht übrigbleiben.</i>	<i>Anakku bertanya: Haruskah belajar sejarah? Untuk apa, ingin kukatakan. Sembunyikanlah kepalamu ke dalam tanah Mungkin kau akan selamat.</i>	Rima tertutup (-en) & Asonansi (e-e)	Sebagian mahasiswa (A, C, H) mempertahankan rima dengan akhiran “-ah” (<i>sejarah, tanah</i>), namun tidak identik
Bait 4, Larik 1-3	<i>Ja, lerne Mathematik, sage ich Lerne Französisch, lerne Geschichte!</i>	<i>Belajarlaha matematika, kataku Belajarlaha bahasa Prancis, belajarlaha sejarah!</i>	Rima mutlak (<i>lernen</i>)	Sebagian besar mahasiswa mempertahankan pengulangan kata <i>belajarlaha</i> secara tepat
Bait 1, Larik 1	<i>Mein junger Sohn fragt mich: Soll ich Mathematik lernen?</i>	<i>Anakku bertanya: Haruskah belajar matematika?</i>	Aliterasi (m-m-m)	Rima aliterasi hilang; mahasiswa gagal mereplikasi pengulangan huruf konsonan awal “m”

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mampu mempertahankan rima mutlak dengan cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam mempertahankan rima asonansi, rima tertutup, dan aliterasi. Kesulitan ini memperkuat temuan bahwa kompetensi mahasiswa dalam aspek stilistik penerjemahan masih terbatas, terutama dalam hal penciptaan efek musikalitas puisi sebagaimana terdapat dalam teks sumber.

3.3. Kesulitan Mahasiswa dalam Memadankan Idiom

Falah dan Muhammad (2023) menjelaskan bahwa idiom dalam puisi merujuk pada penggunaan frasa atau ungkapan yang memiliki makna kiasan atau konotatif khusus dalam konteks budaya atau bahasa tertentu. Idiom memberikan kekayaan ekspresif dan memperkuat nilai estetis dalam puisi. Dalam puisi *Mein junger Sohn fragt mich (Der Sohn II)*, frasa idiomatik ditemukan pada bait kedua larik keempat dan bait ketiga larik keempat.

Idiom pertama muncul pada kalimat *“Dieses Reich geht unter”*. Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat ini berarti “Negara ini akan jatuh”. Namun, terjemahan tersebut tidak mencerminkan makna idiomatik yang sesungguhnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, daring), “jatuh” berarti bergerak cepat ke bawah karena gaya gravitasi. Sementara itu, dalam konteks idiomatis puisi, makna sebenarnya dari frasa tersebut adalah bahwa negara sedang mengalami kemunduran drastis, resesi, atau kehancuran sosial-ekonomi, yang salah satu dampaknya digambarkan dalam larik selanjutnya melalui tindakan menggambarkan kelaparan.

Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memadankan idiom tersebut ke dalam bahasa sasaran. Mahasiswa B, misalnya, menerjemahkan frasa tersebut menjadi *“Pemerintahan ini akan runtuh”*. Padanan *“pemerintahan”* kurang tepat karena merujuk pada sistem atau lembaga, bukan keseluruhan negara (*Reich*). Mahasiswa G menerjemahkannya menjadi *“Semua akan hancur”*, yang terlalu umum dan kehilangan fokus makna. Sementara itu, mahasiswa H menerjemahkannya menjadi *“Kejayaan ini akan hancur”*, yang juga kurang tepat karena *“kejayaan”* bersifat subjektif dan tidak langsung mewakili entitas negara secara keseluruhan.

Idiom kedua terdapat pada frasa *“Lerne du deinen Kopf in die Erde stecken”*. Terjemahan harfiahnya adalah *“Belajarlal kamu mengubur kepalamu ke dalam tanah”*. Jika dianalisis dalam konteks bait sebelumnya, idiom ini mengandung makna bahwa sejarah sedang dikubur atau dilupakan, serta mengandung makna menyerah atau menarik diri dari situasi yang membahayakan. Namun, beberapa mahasiswa tampak kesulitan dalam memahami makna idiom ini sehingga menghasilkan terjemahan yang melenceng dari konteks. Mahasiswa A, C, dan D menerjemahkannya menjadi *“Belajarlal saja untuk bersujud di tanah”*, sedangkan mahasiswa E dan F menulis *“Belajarlal untuk selalu tunduk”*. Kedua terjemahan tersebut memiliki makna spiritual atau moral yang tidak sesuai dengan makna aslinya dalam konteks kritik sosial.

Kesalahan dalam menerjemahkan idiom ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap makna kontekstual dan budaya dari bahasa sumber. Rachmawati (2019) menekankan bahwa dalam menerjemahkan puisi yang mengandung idiom, penerjemah harus memberikan padanan idiomatis yang sesuai dengan konteks dan budaya bahasa sumber. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memadankan idiom bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia secara tepat selama proses penerjemahan puisi berlangsung. Kesulitan ini berpotensi mengganggu akurasi makna serta estetika yang ingin disampaikan penulis puisi.

4. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami tiga permasalahan utama dalam menerjemahkan puisi berjudul *“Mein junger Sohn fragt mich (Der Sohn II)”*. Ketiga permasalahan tersebut adalah: (1) kurangnya pemahaman terhadap teori penerjemahan puisi, (2) terbatasnya kompetensi dalam mempertahankan rima, dan (3) kesulitan dalam menemukan padanan idiom yang sesuai dalam bahasa sasaran. Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat dua rekomendasi yang diajukan, yaitu dalam bidang pembelajaran dan bidang penelitian lanjutan. Pertama, dalam konteks pembelajaran, disarankan agar dosen memberikan pemahaman awal yang komprehensif mengenai teori penerjemahan puisi sebelum mahasiswa mulai menerjemahkan karya sastra. Mahasiswa perlu dibekali pengetahuan mengenai aspek-aspek penting dalam penerjemahan puisi, seperti unsur budaya, gaya bahasa, dan penggunaan idiom, agar hasil terjemahan tetap menjaga makna dan nilai estetika puisi bahasa sumber. Kedua, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mendalami faktor-faktor penyebab permasalahan penerjemahan puisi secara lebih spesifik dan rinci. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada penerjemahan karya sastra lainnya, seperti prosa atau drama. Penelitian semacam ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran dan strategi penerjemahan yang lebih efektif bagi mahasiswa dan pengajar di bidang penerjemahan sastra.

Daftar Rujukan

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Earl McPeck.
- Akmaliyah, A., Maulidiyah, L., & Supianudin, A. (2020). Seni menerjemahkan puisi: Studi kasus terjemahan Arab atas dua sajak karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrumy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.6398>
- Amin, K., & Muliadi, M. (2016). Asonansi dalam puisi “Membaca untuk Mengetahui” karya Udin Palisuri. *Tamaddun*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i1.31>
- Apriyanti, C., & Shinta, U. K. D. (2021). Kesulitan pemilihan diksi dan strategi dalam penerjemahan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.2>
- Arti kata jatuh—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved July 16, 2023, from <https://kbbi.web.id/jatuh>
- Barthes, R. (1977). *The death of the author*. Fantana.
- Bassnett, S. (2002). *Translation studies* (3rd ed.). Methuen & Co. Ltd.
- Benjamin, W. (2002). *The task of the translator* (5th ed., Vol. 1). Harcourt.
- Dan, Z. (2021). Difficulties in poetry translation. *Sino-US English Teaching*, 18(6), 1–4. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2021.06.006>
- Eagleton, T. (1996). *Literary theory: An introduction*. Blackwell.
- Falah, A. A., & Muhammad, A. (2023). Analisis idiom Melayu Natuna dalam kumpulan puisi. *J-Technos*, 1(1), Article 1.
- Febriani, F., Razali, R., & Taib, R. (2020). Analisis pantun dalam manendai adat pernikahan di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), Article 1.
- Holmes, J. S. (1975). The name and nature of translation studies. *Translation Studies Section*.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Juni, A. (Ed.). (2019). *Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra* (Vol. 260, pp. 1–260). Deepublish. <https://repository.unimal.ac.id/5007/>
- Khoerunisa, I. L. (2021). An analytical study on students’ difficulties in translating poetry. *EEAL Journal (English Education and Applied Linguistics Journal)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31980/eeal>
- Kudriyah, S. (2020). Penerjemahan puisi “Aus dem Tagebuch der Ehe.” *BAHAS*, 31(3), Article 3. <https://doi.org/10.24114/bhs.v31i3.20198>

- Laraswaty, D. (2014). *An analysis of domestication and foreignization of cultural words translation in Andrea Hirata's novel entitled "Laskar Pelangi"* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://doi.org/10/S_ING_1003140_Appendix.pdf
- Mentari, L., Idham, M., & R, H. (2021). Analisis rima dan ritma dalam syair lagu Apache 13. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22903>
- Menteri Pendidikan, & Menteri Kebudayaan. (2020). *Merdeka belajar: Kampus Merdeka—Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/sambutan-dirjen-dikti>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Molina, L., & Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs*, 47, 498. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Moretti, F. (2000). Conjectures on world literature. *New Left Review*, 1, 1–54.
- Mulyono, T., & Triana, L. (2022). Aliterasi dan asonansi pada puisi anak Indonesia karya A. Hasjmy. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7732>
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies* (4th ed.). Routledge.
- Murdhia, N., & Azzahra, N. Q. (2021). Tantangan dalam mengkaji sastra Indonesia di era revolusi sosial 5.0. *Prosiding SAMASTA*, 1–6.
- Newmark, P. (1988). *Textbook of translation*. Pergamon Press.
- Nirwana, A. (2018). Sekelumit tentang risalah "Poetics", karya Aristotle (384–322 SM). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33479/klausa.v2i01.147>
- Nurhidayah, V. A. (2018). Penerjemahan puisi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1142>
- Rachmawati, L. (2020). *Teori penerjemahan teks tulis dan praktik penerjemahan*. Deepublish. https://books.google.com/books/about/Teori_Penerjemahan_Teks_Tulis_Dan_Prakti.html?hl=id&id=RY7eDwAAQBAJ
- Rachmawati, R. (2013). Strategi penerjemahan puisi-puisi Chairil Anwar oleh Raffel dalam buku *The complete prose and poetry of Chairil Anwar*. *Madah*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.26499/madah.v4i2.536>
- Rachmawati, R. (2019). Strategi penerjemahan tiga puisi Taufik Ismail. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.93>
- Rahmah, Y. (2018). Metode dan teknik penerjemahan karya sastra. *Kiryoku*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i3.9-16>
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya pembelajaran menulis puisi di sekolah di era Society 5.0. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7681>
- Rockhill, P. (1996). The reception theory of Hans Robert Jauss: Theory and application [Master's thesis, Portland State University]. *Dissertations and Theses*. <https://doi.org/10.15760/etd.7029>
- Saputri, M. D., & Kurniawati, W. (2021). Analisis penerjemahan metafora puisi-puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam buku *Syahwat Keabadian*. *Identitaet*, 10(2), 1–11.
- Sembiring, A. (2015). *An analytical study on students difficulties in translating poetry* [Skripsi, Universitas Negeri Medan].
- Setia, E. (2010). *Terjemahan, permasalahan, dan beberapa pendekatan*.
- Siregar, R. (2016). Pentingnya pengetahuan ideologi penerjemahan bagi penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 20–27.
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai jembatan antar budaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>
- Siringoringo, M. O. (2019). *Pengaruh teknik critical incident terhadap kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi oleh siswa SMP Negeri 2 Parapat tahun pembelajaran 2019/2020* [Undergraduate thesis, Universitas HKBP Nommensen]. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3426>

- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Sugiarto, J. B., & Rosyidah, R. (2020). Application of the V diagram method in translating the song *Wie Schön Du Bist* by students of the Department of German Literature Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang. *Journal DaFlna—Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um079v4i12020p16-20>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2021). Metode penerjemahan puisi “The Little Stone” ke dalam Bahasa Jawa “Watu Klungsu”: Sebuah kajian norma dan budaya. *Jalabahasa*, 17, 1–9.
- Supardi, B. N. (2017). Dinamika penerjemahan sastra: *South of the Slot*. *Buletin Al-Turas*, 23(2), Article 2.
- Tjalau, C. A. (2022). Suatu kajian teoritis tentang keterampilan dasar penerjemah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.97-103.2022>
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar penerjemahan*. Deepublish.